

# ANALISIS RESEPSI PENDIDIKAN SEKS DALAM FILM DUA GARIS BIRU (STUDI PADA FORUM KOMUNIKASI OSIS SMA/SMK KOTA DENPASAR)

Ida Ayu Dyah Febriani<sup>1)</sup>, I Dewa Ayu Sugiatica Joni<sup>2)</sup>, Ade Devia Pradipta<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [dyahfebriani0802@gmail.com](mailto:dyahfebriani0802@gmail.com)<sup>1)</sup>, [idajoni@unud.ac.id](mailto:idajoni@unud.ac.id)<sup>2)</sup>, [deviapradipta88@gmail.com](mailto:deviapradipta88@gmail.com)<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*This research took the issue of how public acceptance of sex education that presented in Dua Garis Biru. The aim of the study is to explain the interpreted messages of sex education in Dua Garis Biru by the members of OSIS Communication Forum of SMA/SMK in Denpasar. This research used the descriptive qualitative method and the theory of reception analysis of the encoding-decoding model by Stuart Hall. The result shows that 12 scenes were containing the message of sex education in Dua Garis Biru. The five informants interpreted the 12 scenes and they were divided into two different positions. Four informants are in a dominant-hegemonic position, which indicates the audience, can accept and give a positive response to each scene in the entire film. Although one informant is in a negotiated position, which indicates a combined opinion and had an alternative interpretation of the received message codes.*

**Keywords:** Reception Analysis, Sex Education, Dua Garis Biru Movie

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pembicaraan mengenai pendidikan seks masih dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibahas di negara kita, Indonesia, bahkan di dalam ranah terkecil, yaitu keluarga. Meskipun begitu, tidak berarti isu terkait pendidikan seks atau kehamilan di luar nikah tidak pernah diangkat sebagai bagian dari media komunikasi massa yang populer yaitu film. Salah satu film yang menceritakan isu tersebut adalah film Indonesia bergenre remaja yang berjudul *Dua Garis Biru*. Film yang ditulis sekaligus disutradarai oleh Gina S. Noer ini mengangkat pesan pentingnya edukasi seks yang diharapkan bisa dinikmati dan dimengerti oleh penonton. Selain itu, ia juga berharap film *Dua Garis Biru* bisa menjadi wadah diskusi tentang isu seks

edukasi yang masih dianggap tabu di Indonesia (CNN Indonesia, 2019).

Selain film *Dua Garis Biru*, beberapa tayangan media massa Indonesia yang juga betema remaja dan pendidikan seks adalah *Belum Cukup Umur* (2010) dan *Basahhh...* (2008) (Insertlive.com, 2019). Terlepas dari kesamaan tema yang diangkat, terdapat perbedaan di antara *Dua Garis Biru* dengan tayangan media massa tersebut. Film *Dua Garis Biru* mendobrak anggapan bahwa kehamilan tidak diinginkan pada usia remaja hanya terjadi pada remaja yang memiliki latar belakang atau pengaruh buruk di sekitar mereka. Pada film *Dua Garis Biru*, kedua tokoh utama, Dara dan Bima memiliki latar belakang yang baik. Dara sebagai tokoh utama perempuan merupakan seorang siswi yang cerdas di sekolah dengan latar belakang keluarga yang berada dan Bima

sebagai tokoh utama laki-laki berasal dari keluarga yang religius. (Tempo.co, 2019). Eko Maryadi selaku Direktur Eksekutif Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menyatakan pujiannya untuk film ini karena mampu mengemas film pendidikan seksualitas secara berbeda yaitu tanpa adegan seks sama sekali (Suara.com, 2019). Selain itu film tersebut juga menyuguhkan kesegaran dalam perihal genre film remaja Indonesia. Film remaja Indonesia biasanya berkisar pada drama romansa dan persahabatan. Selain bergenre drama, film *Dua Garis Biru* juga ber-subgenre *coming of age*. *Coming of age* merupakan tipe film yang bertumpu pada peralihan karakter-karakternya dari masa remaja menuju kedewasaan dan mengandung narasi edukasional yang mendorong pembaca ke suatu titik peningkatan moral dan psikologis tertentu (Anwar, 2019:9).

Film *Dua Garis Biru* rilis pada tanggal 11 bulan Juli tahun 2019 dan meraih total 2.538.473 penonton terhitung sejak hari pertama penayangannya, membuatnya menempati peringkat kedua dalam daftar film yang paling banyak ditonton sepanjang tahun 2019 (Kompas, 2019). Tidak hanya berprestasi dalam jumlah penonton, film *Dua Garis Biru* juga meraih berbagai penghargaan pada ajang festival film. Salah satunya meraih *Best Foreign Film* di *Golden Gate International Film Festival 2020* (Kompas, 2020).

Mengambil tema yang berani, di awal kemunculan film ini menimbulkan pro dan kontra di media massa. Sejak dipublikasikannya *trailer* film *Dua Garis Biru*, pernah beredar petisi yang dibuat oleh

kelompok Garagaraguru yang berisi pelarangan penayangan film *Dua Garis Biru* di bioskop. Namun, tuntutan tersebut telah dicabut pada 17 Juli 2019 (Tirto, 2019). Pandangan lain datang dari BKKBN, yang menyatakan bahwa film *Dua Garis Biru* merupakan media massa yang bagus guna menyebarkan kesadaran tentang perilaku beresiko remaja yang rentan mengalami pernikahan dini, kehamilan, KTD, dan IMS/PMS, sampai melakukan pengguguran janin yang tidak aman (Tempo, 2019).

Kisah Bima dan Dara, sepasang remaja SMA yang mengalami pernikahan dini serta kehamilan tidak diinginkan bukanlah kisah baru yang terjadi di wilayah Indonesia, termasuk Kota Denpasar. Sejak 2017, *United Nations Children's Fund* mencatat 14% remaja di Indonesia menjadi pengantin sebelum usia 18 tahun (Tirto, 2019). Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Klinik Pusat Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Bali melalui program KISARA atau Kita Sayang Remaja *Youth Clinic* (KYC), pada tahun 2015 kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) yang tertinggi di Bali ada di Kota Denpasar dengan total 186 kasus dibandingkan dengan 8 kabupaten lainnya di Bali. Data menunjukkan bahwa kasus KTD di Kota Denpasar sebagian besar dialami oleh remaja usia sekolah menengah yaitu umur 15-19 tahun (Noviyanti, 2017:4). Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yaitu Bintang Puspayoga menyatakan bahwa Provinsi Bali masuk pada peringkat ke-26 nasional dengan pernikahan anak tertinggi yang dapat menimbulkan kehamilan dan kekerasan pada perempuan (Republika.co.id, 2020). Sekertaris LBH Apik Bali, dr. Anggreini, juga menyatakan bahwa Denpasar sebagai kota besar di Bali, memiliki kasus-kasus kekerasan seksual yang

cukup tinggi akibat kurangnya pendidikan seks. Dari tahun 2017 hingga 2018 ada kenaikan yang cukup signifikan yakni 19%. (Baliexpress.jawapos.com, 2018). Dengan fakta di lapangan tersebut, menarik perhatian penulis untuk meneliti penerimaan remaja di Kota Denpasar setelah menonton film tersebut. Khalayak yang dijadikan subjek penelitian adalah pengurus Forum Komunikasi Osis SMA/SMK Kota Denpasar (FORKOM), karena khalayak ini memiliki kesamaan fenomena penonton dengan fenomena di film yaitu pelajar SMA dengan rentang usia remaja yaitu 15-19 tahun. Selain itu karena pengurus organisasi tersebut merupakan perwakilan remaja terpilih SMA/SMK se-Kota Denpasar serta memiliki fungsi dan tujuan yang peduli pada pendidikan dan kesehatan remaja Kota Denpasar (Sumber : Dok.Forkom).

Penelitian ini akan dilakukan dengan analisis resepsi oleh Stuart Hall yang mencoba mengartikan atau menginterpretasi seperti apa khalayak menerima pesan atau wacana yang disampaikan oleh media sehingga menyetujui dan mengikuti apa yang dikirim oleh media dalam kehidupannya. Mengingat pendidikan seks masih menjadi isu yang sering dipandang negatif oleh masyarakat Indonesia, penulis merasa bahwa metode ini cocok digunakan untuk meneliti topik tersebut dengan lebih dalam. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis terdorong untuk meneliti mengenai analisis resepsi pesan pendidikan seks bagi remaja dalam film *Dua Garis Biru*.

## Rumusan Masalah

Mengenai rumusan masalah dari penelitian ini ialah “Bagaimana penerimaan khalayak mengenai pesan pendidikan seks yang ditampilkan dalam film *Dua Garis Biru*?”

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Landasan Teori

#### Analisis Resepsi Stuart Hall

Analisis resepsi adalah bagian dari penelitian khalayak yang menggali proses aktual dalam rangka penyesuaian wacana media melalui praktik wacana dan budaya khalayak (Pujileksono, 2016: 173). Dalam analisis resepsi, terdapat metode *encoding-decoding* oleh Stuart Hall. Hall mengatakan bahwa produksi makna tidak menjamin bahwa makna dikonsumsi sesuai dengan maksud pembuatnya (*encoder*). Pesan yang dikodekan dengan satu cara dapat didekodekan dengan cara yang berbeda oleh audiens yang berbeda. Pada intinya, pesan tidak selalu diartikan selaras atau persis seperti apa yang diharapkan oleh pengirim pesan.

Proses *decoding* yang menghasilkan pemaknaan yang beragam oleh khalayak kemudian dikelompokkan oleh Hall (1980:128) menjadi tiga jenis posisi khalayak. Tiga posisi pemaknaan khalayak adalah:

#### 1. *Dominan-Hegemonic Position* atau Posisi Dominan-Hegemonis

Khalayak yang ada pada posisi ini memaknai pesan dengan apa adanya. Dengan kata lain, khalayak dan pengirim pesan konsisten dengan pesan dominan yang coba dibuat oleh pengirim pesan sejak

awal. Posisi ini adalah contoh penerimaan pesan transparan yang ideal, karena respons khalayak diyakini memenuhi keinginan pengirim pesan.

2. *Negotiated Position* atau Posisi Negosiasi  
Posisi negosiasi ialah posisi gabungan. Pada satu bagian, khalayak dapat menerima pesan dominan dalam teks, tetapi di bagian lain, khalayak menolaknya. Dalam hal ini, mereka akan memilih konten yang cocok atau tidak cocok untuk lingkungan yang lebih terbatas. Dengan kata lain, khalayak tidak menyerap informasi begitu saja namun dengan pertimbangan yang matang.
3. *Oppositional Position* atau Posisi Oposisi  
Serupa dengan posisi kedua, khalayak dalam posisi ketiga ini juga mengerti makna dari pesan yang dibangun oleh media, namun aksi yang dilakukan khalayak bertolak belakang dengan isi pesan. Pada posisi ini tampak adanya penolakan atau sikap keberatan terhadap pesan dominan yang dikirim oleh pengirim pesan karena adanya alternatif lain yang lebih relevan dengan khalayak.

## **Landasan Konseptual**

### **Pendidikan Seks pada Remaja**

Ninuk Widyantoro (dalam Saputra, 2016:152) menyampaikan bahwa materi pendidikan seks untuk remaja terbagi menjadi tiga hal pokok, yaitu:

1. Proses pertumbuhan dari anak-anak hingga dewasa, termasuk perkembangan organ seksual. Di sini dijelaskan perubahan fisik (primer dan sekunder) yang terjadi selama masa kanak-kanak dan konsekuensi

sosialnya.

2. Proses reproduksi manusia, dimulai dengan proses pembuahan, berlanjut dengan tumbuhnya janin dalam kandungan, dan diakhiri dengan proses kelahiran.
3. Aspek etika perilaku seksual. Peran dan tanggung jawab sosial laki-laki dan perempuan sebelum dan sesudah menikah. Fokus di sini adalah menegaskan bahwa nilai manusia yang lebih dari makhluk lain dan konsekuensi dari pelanggaran moral.

Tiga hal pokok tersebut digunakan sebagai hal yang menjadi referensi mengenai konsep pendidikan seks bagi remaja yang ditelaah dalam penelitian ini.

### **Pendidikan Seks dalam Film**

Pendidikan seks adalah semua hal yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai genitalia. Hal ini mencakup mulai dari fungsi dan perkembangan alat kelamin sebagai alat reproduksi baik pada perempuan dan laki-laki, proses haid pada perempuan dan emisi nocturnal pada laki-laki, sampai pada timbulnya birahi akibat perubahan hormon-hormon termasuk nantinya masalah pernikahan, proses mengandung dan sebagainya (Safita, 2013:35 dalam Marbun, 2019:334). Film *Dua Garis Biru* diharapkan menjadi salah satu media yang mampu memuat fungsi dan peran film yaitu sebagai alat pendidikan khususnya tentang pendidikan seks bagi remaja

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian

ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penentuan informan, penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode *in-depth interview* dan studi dokumentasi, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan analisis data Miles dan Huberman serta menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam mengolah kode film untuk menunjang proses *encoding*.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### ***Encoding Pesan dalam Film Dua Garis Biru***

Pada tahap ini, kode-kode dalam film dibedah dengan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce. Kedudukan semiotika pada tahap ini adalah untuk membedah dan menemukan pesan yang berhubungan dengan pendidikan seks remaja, mengacu pada materi pendidikan seks remaja yang dikemukakan oleh Ninuk Widyantoro.

Terdapat total 12 adegan yang memuat pesan mengenai pendidikan seks bagi remaja yang terdiri dari, dua adegan yang mengandung pesan pendidikan seks tentang proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa, delapan adegan yang mengandung pesan pendidikan seks tentang proses reproduksi manusia, dan dua adegan yang mengandung pesan pendidikan seks dari segi etika dari perilaku seksual. Hal tersebut penting dilakukan agar mempermudah dalam mengelompokkan posisi khalayak ke dalam tiga posisi *decoding*.

##### ***Decoding Pesan dalam Film Dua Garis Biru***

Setiap individu memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda-beda mengenai sebuah pesan yang ditampilkan oleh media. Khalayak merupakan individu yang aktif dalam memproduksi makna atau memilih pesan media sesuai dengan selektivitas masing-masing. Pada intinya, pesan tidak selalu diartikan selaras dengan apa yang dikirimkan oleh pengirim pesan. Pada studi ini, penulis menggunakan film *Dua Garis Biru* sebagai media yang pesannya akan diterima oleh informan penelitian. Penonton lalu dikategorikan dengan ketiga posisi pemaknaan yaitu posisi dominan-hegemonis, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Penerimaan kelima informan terhadap pesan pendidikan seks yang pertama didominasi oleh posisi dominan-hegemonis yang artinya khalayak dan pengirim pesan konsisten dengan kode dominan yang coba dibuat oleh pengirim pesan sejak awal. Ini adalah contoh pesan transparan yang ideal, karena respons khalayak diyakini memenuhi harapan pengirim pesan. Analisis tersebut tampak dari hasil wawancara kelima informan yang menyatakan setuju atau sependapat dengan pembuat film (*encoder*). Kelima informan memaknai pesan yang mereka terima secara penuh dengan pemahaman yang sama namun dengan perspektif yang berbeda-beda dari setiap informan. Kelima informan menerima setiap adegan yang ditampilkan karena menurut kelima informan sesuai dengan porsi atau tidak berlebihan sehingga layak untuk ditonton oleh remaja.

Penerimaan kelima informan terhadap pesan pendidikan seks yang kedua didominasi

juga oleh posisi dominan-hegemonis yang artinya respons khalayak diyakini memenuhi harapan pengirim pesan. Penerimaan tersebut terlihat dari hasil wawancara kelima informan, yang ditunjukkan dengan respon positif terhadap setiap adegan atau sependapat dengan pembuat film (*encoder*) yang memberikan informasi mengenai proses reproduksi manusia, baik secara verbal ataupun nonverbal. Menurut kelima informan, setiap adegan terutama adegan yang menunjukkan terjadinya penyimpangan seks dalam hal ini berhubungan seks, sesuai dengan norma dan genre film remaja yang berlaku di Indonesia. Kelima informan juga mengaku mendapat banyak informasi baru tentang proses reproduksi.

Penerimaan informan pada pesan pendidikan seks yang ketiga adalah informan I, II, IV, dan V berada pada posisi dominan-hegemonis. Penetapan penerimaan tersebut terlihat dari hasil wawancara keempat informan yang merespon positif atau sependapat dengan pengirim pesan yaitu akibat dari etika yang dilanggar bisa berdampak luas pada segala aspek kehidupan dan membuat mereka lebih waspada untuk meminimalisir kejadian seperti yang ditunjukkan dalam film *Dua Garis Biru*. Sedangkan informan III berada pada posisi negosiasi. Posisi ini merupakan posisi gabungan. Pada satu bagian, khalayak dapat menangkap kode dominan dalam teks, tetapi di bagian lain, khalayak menolaknya. Dalam hal ini, mereka akan memilih konten yang cocok atau tidak cocok untuk lingkungan yang lebih terbatas. Dengan kata lain, khalayak tidak menerima informasi begitu saja namun dengan pertimbangan

yang matang. Tampak dari hasil wawancara informan III yang menyatakan bahwa, apa yang ditampilkan terutama pada adegan kedua pesan ketiga menurutnya berlebihan, karena apa yang dialami kerabatnya tidak separah apa yang dialami Dara ketika melahirkan di usia dini bahkan kini tengah hamil anak kedua, namun ia setuju dengan adegan pertama. Secara implisit, jawaban tersebut mengisyaratkan bahwa informan III berada pada posisi negosiasi yaitu tidak sepenuhnya sependapat dengan pesan yang ditampilkan atau disampaikan oleh media.

### **Analisis Resepsi Pesan Pendidikan Seks dalam Film *Dua Garis Biru***

Teori analisis resepsi model *encoding-decoding* oleh Stuart Hall, mengartikan atau menginterpretasi bagaimana khalayak mengartikan pesan atau wacana yang dikirimkan oleh media sehingga menyetujui dan mengikuti apa yang disampaikan media dalam kehidupannya. Melalui media film *Dua Garis Biru*, pembuat film mencoba menyampaikan pesan tentang isu seks edukasi yang masih dianggap tabu di Indonesia.

Pada proses *encoding* atau membedah teks film yang berhubungan dengan pendidikan seks remaja yang terdapat dalam film remaja *Dua Garis Biru*, penelitian ini menggunakan tiga konsep materi pendidikan seks remaja yang dikemukakan oleh Ninuk Widyantoro dan teori penunjang yaitu teori semiotika milik Charles Sanders Peirce. Pada proses tersebut, terdapat 12 *scenes* yang mengandung pesan pendidikan seks pada film *Dua Garis Biru*. 12 *scenes* tersebut terdiri dari dua adegan yang mengandung pesan pendidikan seks meliputi proses pertumbuhan anak-anak menuju

dewasa, delapan adegan yang mengandung pesan pendidikan seks meliputi proses reproduksi manusia, dan dua adegan yang mengandung pesan pendidikan seks meliputi segi etika dari perilaku seksual. Pembagian adegan tersebut mempermudah penulis untuk mengidentifikasi posisi pemaknaan yang terbentuk pada informan.

Stuart Hall membagi pemaknaan khalayak menjadi tiga jenis posisi pemaknaan, yaitu posisi dominan-hegemonis, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Posisi dominan-hegemonis adalah posisi khalayak yang memahami isi pesan dengan apa adanya. Dengan kata lain, khalayak dan pengirim pesan konsisten dengan kode dominan yang coba dibangun oleh pengirim pesan sejak awal. Ini adalah contoh pesan transparan yang ideal, karena respons khalayak diyakini memenuhi harapan pengirim pesan. Posisi negosiasi adalah posisi gabungan. Di satu sisi, khalayak dapat menangkap kode dominan dalam teks, tetapi di sisi lain, khalayak menolaknya. Dengan kata lain, khalayak tidak menerima informasi begitu saja namun dengan pertimbangan yang matang. Posisi ketiga yaitu posisi oposisi. Pada posisi ini tampak adanya penolakan atau sikap keberatan terhadap pesan dominan yang dikirim oleh pengirim pesan karena adanya alternatif lain yang lebih relevan dengan khalayak.

Berdasarkan hasil penafsiran pesan pada kelima informan, informan terbagi menjadi dua posisi pemaknaan yaitu posisi dominan-hegemonis dan posisi negosiasi. Pada penelitian ini tidak ditemukan informan yang berada pada posisi oposisi. Resepsi

informan I, II, IV, dan V secara keseluruhan berada pada posisi dominan-hegemonis. Pada proses wawancara, pernyataan keempat informan menunjukkan tanggapan positif terhadap semua *scenes* dalam film remaja *Dua Garis Biru*. Hal tersebut menunjukkan bahwa keempat informan dapat menerima pesan yang disampaikan media secara keseluruhan dan memaknai pesan dalam film secara apa adanya atau sesuai dengan yang diharapkan oleh pembuat film (*encoder*).

Resepsi informan III berada pada posisi negosiasi. Posisi ini ialah posisi gabungan. Di satu sisi, khalayak dapat menangkap kode dominan dalam teks, tetapi di sisi lain, khalayak menolaknya. Dengan kata lain, khalayak tidak menerima informasi begitu saja namun dengan pertimbangan yang matang. Terlihat dari hasil wawancara, informan III menyatakan apa yang ditampilkan terutama pada pesan ketiga adegan kedua menurutnya berlebihan karena apa yang dialami kerabatnya tidak separah apa yang dialami Dara ketika melahirkan di usia dini, bahkan kini tengah hamil anak kedua, namun ia setuju dan memberikan tanggapan positif terhadap adegan lainnya. Secara implisit, jawaban tersebut mengisyaratkan bahwa informan III berada pada negosiasi yaitu tidak sepenuhnya sependapat dengan pesan yang ditampilkan atau disampaikan oleh media.

Pesan-pesan seks edukasi bagi remaja yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru* banyak diterima oleh perwakilan remaja di Kota Denpasar. Hasil resepsi kelima informan menunjukkan posisi penerimaan atau pemaknaan yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa kelima informan secara aktif dapat memproduksi makna terhadap

pesan dari sebuah tayangan pada media massa.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang penulis peroleh melalui hasil penelitian yang dilakukan dan dipaparkan pada bagian sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan analisis resepsi mengenai pesan pendidikan seks yang ditampilkan dalam film *Dua Garis Biru*, pada proses *encoding* dengan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce, terdapat 12 *scenes* yang mengandung pesan pendidikan seks dalam film *Dua Garis Biru*. 12 *scenes* tersebut terdiri dari dua adegan yang mengandung pesan pendidikan seks meliputi proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa, delapan adegan yang mengandung pesan pendidikan seks meliputi proses reproduksi manusia, dan dua adegan yang mengandung pesan pendidikan seks meliputi segi etika dari perilaku seksual.
2. Berdasarkan hasil penafisiran pesan atau proses *decoding*, kelima informan terbagi ke dalam dua posisi berbeda yaitu posisi dominan-hegemonis dan posisi negosiasi. Empat orang informan yaitu informan I, II, IV, dan V berada pada posisi dominan-hegemonis. Hal tersebut menunjukkan bahwa audiens dapat menerima dan merespon positif setiap adegan dalam film secara keseluruhan. Sedangkan satu orang

informan yaitu informan III berada pada posisi negosiasi. Terlihat dari hasil wawancara, informan III menyatakan bahwa apa yang ditampilkan terutama pada pesan ketiga adegan kedua menurutnya berlebihan karena apa yang dialami kerabatnya tidak separah apa yang dialami Dara ketika melahirkan di usia dini, bahkan kini tengah hamil anak kedua, namun ia setuju dan memberikan tanggapan positif terhadap adegan lainnya. Secara implisit, jawaban tersebut mengisyaratkan bahwa informan III berada pada posisi negosiasi yaitu tidak sepenuhnya sependapat dengan pesan yang ditampilkan atau disampaikan oleh media dan memiliki pemaknaan alternatif terhadap pesan yang diterima.

3. Pesan seks edukasi bagi remaja yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru* secara keseluruhan dapat diterima oleh kelima informan. Menurut kelima informan, pesan pendidikan seks yang ditampilkan dalam film *Dua Garis Biru* sangat penting untuk diketahui remaja dan mampu menggambarkan fenomena remaja di zaman sekarang dengan sangat baik.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Medla.
- Frost, J.B. 2009. *Cinematography for Directors: A Guide for Creative Collaboration*. Studio City, California: Michael Wiese Production.

Hall, S. 1980. *Encoding/Decoding*. In D.H Stuart Hall (Ed.), *Culture, Media, language*. New York: Routledge.

McQuail, Denis. 2012. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.

Sarwono, S.W. 2012. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Storey, John. 1996. *Cultural Studies and the Study of Popular Culture: Theories and the Methods*. Athens: University of Georgia Press.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

### Sumber Jurnal dan Skripsi

Carolina, Maria. 2019. Analisis Resepsi Nilai-Nilai Fanatisme Aremania Pada Masyarakat Malang Dalam Film "Darah Biru Arema" dan "Satu Jiwa Untuk Indonesia: Darah Biru Arema 2". *FISIP, Ilmu Komunikasi, Universitas Brwajaya Malang, Hal 37*. (<http://repository.ub.ac.id/id/eprint/179045>). Diakses pada 7 Oktober 2020.

Fathurizki, Agistian. 2018. Pornografi dalam Film: Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children". *Universitas Telkom, ProTV, Vol. 2, No. 1, Maret 2018*. (<http://repository.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/127860/slug/pornografi-dalam-film-analisis-resepsi-film-men-women-children-hlml>). Diakses pada 7 Oktober 2020.

Madyawati. 2017. Resepsi Militerisme dalam Film 3 pada Forum Komunikasi Putra Putri Purnawirawan Indonesia.

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Surakarta, Hal 46, 2017. (<https://studylibid.com/doc/780026/analisis-resepsi-militerisme-dalam-film-3-pada-forum>). Diakses pada 18 Desember 2020.

Marbun, Stefanus. 2019. Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika, Vol. 1, No. 2, Hal 334&336, Desember 2019*. (<http://media.neliti.com/media/publications/293430-pendidikan-seks-pada-remaja-9af0b474.pdf>). Diakses pada 7 Oktober 2020.

Saputra, M Indra. 2016. Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nasih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol 7, hal 152, Mei 2016*. (<https://media.neliti.com/media/publications/56931-ID-pendidikan-seks-bagi-remaja-menurut-abdu.pdf>). Diakses pada 18 Desember 2020.

### Sumber Internet

Anwar. 2019. *Film Dua Garis Biru Isu Tabu yang Dikemas Manis Untuk Mendobrak Stigma Masyarakat Indonesia*. Hal 9. ([https://www.academia.edu/41267707/Film\\_Dua\\_Garis\\_Biru\\_Isu\\_Tabu\\_yang\\_Dikemas\\_Manis\\_Untuk\\_Mendobrak\\_Stigma\\_Masyarakat\\_Indonesia](https://www.academia.edu/41267707/Film_Dua_Garis_Biru_Isu_Tabu_yang_Dikemas_Manis_Untuk_Mendobrak_Stigma_Masyarakat_Indonesia)) Diakses pada 17 Desember 2020.

Arm. 13 Agustus 2019. *3 Film Remaja Indonesia Tentang Edukasi Seks*. (<https://www.insertlive.com/film-dan-musik/20190813105706-25-52571/3-film-remaja-indonesia-tentang-edukasi-seks>). Diakses pada 17 Desember 2020.

Rantung, Revi C. 30 Desember 2019. *5 Film Indonesia Terlaris Sepanjang Tahun 2019*. (<https://kompas.com/hype/read/2019/12/30/133212366/5-film-indonesia-terlaris-sepanjang-tahun-2019>). Diakses pada 17 Desember 2020.

Tritintya, Diah. 19 Desember 2018. *Denpasar dan Bangli "Juara" Pernikahan Anak*. (<https://baliexpress.jawapos.com/read/2018/12/19/109279/denpasar-dan-bangli-juara-pernikahan-anak>). Diakses pada 17 Desember 2020.